

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak-anak di masa milenial seperti saat ini, lebih senang bermain secara pasif semacam bermain permainan, menyaksikan film serta lain sebagainya. Hal tersebut membuat mereka sering bermain sendiri sehingga mereka kurang bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar dan kurang melakukan gerak, akibatnya mereka mengalami gangguan perkembangan. Di Indonesia, tingkat gangguan pertumbuhan anak-anak pada usia prasekolah (3-5 tahun) menggapai 12,8% - 28,5% (Hertanto, 2009). Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, tidak dapat mandiri dan dapat menyebabkan tertundanya keterampilan motorik anak secara keseluruhan (Goodway, Robinson, & Crowe, 2010). Keterampilan motorik merupakan bagian dasar yang dibutuhkan oleh anak untuk menguasai jenis gerakan kompleks. Gerakan kompleks banyak ditemukan dan diperlukan untuk berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan seperti olahraga, tari, permainan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini perlu diperhatikan, karena perkembangan dan penguasaan keterampilan motorik pada usia dini sedang mengalami peningkatan. Namun, keterampilan motorik tidak berkembang secara alami seiring bertambahnya usia melainkan perlu diberikan contoh dan dilatih melalui program keterampilan motorik yang terstruktur selama masa prasekolah (Clark, 2005).

Masa prasekolah (3-5 tahun) adalah periode kritis dan sering di ingat dengan periode keemasan atau “*golden age*” karena merupakan periode penting untuk pembentukan kebiasaan hidup aktif. Pada periode ini, anak senang untuk bermain dan merupakan langkah awal untuk mulai memasuki taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan seluruh perkembangan anak (Jones, Okely, Hinkley, Batterham, & Burke, 2015). Sebagaimana yang tertuang dalam UUSPN pasal 1 ayat 14 tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Untuk itu, maka pendidikan untuk anak sebaiknya diberikan sedini mungkin, karena pada rentang usia 0-6 tahun anak mudah untuk menerima berbagai rangsangan dan mudah untuk menerima berbagai informasi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003).

Pada masa anak usia dini mereka cenderung aktif seolah-olah tidak pernah merasakan kelelahan. Dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa masa anak usia prasekolah merupakan masa pembentukan keterampilan motorik, karena hanya 3% hingga 5% dari waktu mereka dihabiskan untuk beraktivitas dengan intensitas berat hingga sedang (Fisher et al., 2005). Orangtua dalam hal ini perlu mengawasi aktivitas anak agar perkembangan motorik anak dapat meningkat dengan maksimal. Anak usia 4-5 tahun, memiliki pribadi yang unik, rasa ingin tahu yang tinggi, senang berimajinasi, menunjukkan sikap egosentris seperti masih sulit berbagi sesuatu, marah jika keinginannya tidak di turuti dan lain sebagainya (Departement of Health, n.d.).

Pembentukan keterampilan motorik setiap anak dapat berbeda-beda, bisa lebih cepat atau lebih lambat pada setiap individunya walau dengan usia yang sama. Kualitas koordinasi gerak seseorang dilihat ketika melakukan keterampilan motorik yang berbeda, mulai dari keterampilan motorik kasar ke halus (D'Hondt, Deforche, De Bourdeaudhuij, & Lenoir, 2009). Keterampilan motorik kasar adalah komponen penting dalam tumbuh kembang anak. Keterampilan motorik kasar dapat dilakukan dengan menggunakan otot-otot besar sehingga menghasilkan beberapa jenis gerak, yaitu gerak lokomotor, gerak manipulatif, dan stabilitas. Gerak lokomotor mengacu pada keterampilan seperti berlari dan melompat. Gerak manipulatif mencakup keterampilan seperti melempar dan menendang. Dan gerakan stabilitas terdiri dari keterampilan keseimbangan statis dan dinamis seperti berdiri dengan satu kaki dan berjalan pada garis lurus (Goodway, Ozmun, & Gallahue, 2019).

Anak-anak dengan keterampilan motorik kasar yang kurang, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan tingkat kecemasan yang tinggi (Piek, Baynam, & Barrett, 2006). Penelitian yang dilakukan di Australia pada anak 11 tahun menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan motorik kasar anak laki-laki lebih awal dari pada perempuan. Dari dua pertiga anak laki-laki dan hampir

semua anak perempuan (96%) penguasaan keterampilan motorik kasarnya kurang seperti lari, vertical jump, lompat, lempar (Bala & Katić, 2009; Hardy, Reinten-Reynolds, Espinel, Zask, & Okely, 2012). Hasil penelitian yang sama ditemukan pada anak-anak Irlandia, bahwa anak-anak usia 12-13 tahun hanya 11% penguasaan keterampilan motorik kasarnya (O' Brien, Belton, & Issartel, 2016).

Untuk lebih memahami pengembangan keterampilan motorik, faktor lingkungan diketahui dapat mempengaruhi keterampilan motorik. Salah satu faktornya adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang menunjukkan finansial keluarga, perlengkapan material yang dimiliki dan merupakan prediktor paling kuat dalam hal pendidikan (Indrawati, 2015). Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan pekerjaan, yang ternyata memiliki efek yang mendalam pada kesehatan fisik dan mental anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga SES rendah mengalami gangguan kecepatan dan ketepatan, memiliki resiko gangguan perilaku dan memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga SES tinggi (Kishiyama, Thomas Boyce, Jimenez, Perry, & Knight, 2009).

Status sosial ekonomi keluarga dan support orangtua memiliki peran penting untuk anak berpartisipasi dalam kegiatan fisik. Orangtua memegang peran sentral dalam mengatur dan membiayai partisipasi anak dalam olahraga (Hashemi, Hojjati, Nikravan, & Feizabadi, 2013). Anak-anak yang berasal dari keluarga SES tinggi tentu tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan dan papan. Sedangkan anak-anak dari keluarga SES rendah cenderung kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga dapat menyebabkan anak-anak tidak memiliki keinginan untuk ikut serta berpartisipasi dalam olahraga. Penguasaan keterampilan motorik yang kurang umumnya dari latar belakang status sosial ekonomi rendah. Sebuah studi menunjukkan bahwa anak-anak usia prasekolah yang berasal dari keluarga SES tinggi lebih baik keterampilan motoriknya dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga SES rendah (Morley, Till, Ogilvie, & Turner, 2015). Anak-anak yang berasal dari keluarga SES rendah menunjukkan keterlambatan dalam pengembangan keterampilan motorik (Okely & Booth, 2004).

Berdasarkan uraian diatas, telah menunjukkan beberapa penelitian mengenai perbedaan keterampilan motorik kasar yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi. Namun penelitian tersebut banyak dilakukan oleh negara luar seperti Australia, Irlandia, Belgia dan sebagainya, sedangkan di Indonesia penelitian yang mengkaji perbedaan keterampilan motorik kasar yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi masih jarang. Dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan, pengukuran keterampilan motorik kasar diukur secara subjektif dengan menggunakan instrumen *test of gross motor development-2 (TGMD-2)*, *age and stages questionnaire (ASQ) 3<sup>rd</sup> edition* dan lain sebagainya, sedangkan dalam penelitian ini, keterampilan motorik kasar diukur secara objektif dengan menggunakan instrumen *supine time up and go (s-tug) test*, *one-leg standing balance test*, dan *standing long jump*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun yang dikaitkan dengan status sosial ekonomi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah, “Untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi?”.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuuk berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan bagi orangtua, pendidik ataupun pembaca dalam mengetahui bagaimana pentingnya keterampilan motorik kasar pada anak usia dini dan status sosial ekonomi.
- 2) Manfaat dari Segi Kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan keterampilan motorik kasar dan status sosial ekonomi.
- 3) Manfaat Praktis, dapat dijadikan referensi orangtua untuk dapat lebih mengatur perbedaan dalam status sosial ekonomi keluarga agar tidak mempengaruhi perkembangan keterampilan motorik kasar anak.
- 4) Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa pentingnya keterampilan motorik kasar bagi anak usia dini agar kebutuhan gerak anak di masa yang akan terpenuhi guna menunjang hidup aktif anak.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penulisan skripsi, peneliti mengurutkan dan menjelaskan sesuai pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019 (Universitas pendidikan Indonesia, 2019) dengan penjelasan secara singkat sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, menjelaskan alasan dari pengambilan judul “Perbedaan Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Usia 4 Tahun Berdasarkan Status Sosial Ekonomi”. Dengan urutan struktur pendahuluan diantaranya latar belakang penelitian yang di mana berisikan masalah yang melatar belakangi keterampilan motorik kasar dan status sosial ekonomi, selanjutnya rumusan masalah apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi, serta tujuan penelitian untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi, dan untuk manfaat penelitian ini bisa menjadi acuan dalam pengetahuan.

Bab II kajian pustaka, menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari penjelasan dan pemaparan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, motorik, keterampilan motorik halus, keterampilan motorik kasar, karakteristik anak, dan status sosial ekonomi (SES).

Dalam penelitian terdahulu yang relevan membahas mengenai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Kemudian terdapat kerangka berpikir untuk memudahkan peneliti dalam membuat dasar pemikiran. Selanjutnya berhipotesis bahwa terdapat perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi.

Bab III metode penelitian, menjelaskan bagaimana proses penelitian yang akan peneliti lakukan, yang terdiri dari desain penelitian yang digunakan yaitu studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak berusia 4 tahun yang bersekolah di taman kanak-kanak (TK), pendidikan anak usia dini (PAUD), dan kelompok belajar (Kober) di Kota Bandung beserta orangtuanya, serta sampel sebanyak 34 sampel. Instrumen yang digunakan diantaranya yaitu *supine time up and go test (s-tug test)*, *one-leg standing balance test*, *standing long jump*, dan kuisisioner status sosial ekonomi. Instrumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data motorik kasar dan status sosial ekonomi. Data dianalisis menggunakan *Independent Sample T-Test*, serta data sebelumnya akan di uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu di bantu dengan program SPSS (*Statistical Product for Sosial Science*) versi 25.

Bab IV berisikan temuan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan motorik kasar anak usia 4 tahun berdasarkan perbedaan status sosial ekonomi menghasilkan data yang tidak signifikan.

Bab V memaparkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian ini. Penelitian ini berisi tentang perbedaan keterampilan motorik kasar pada anak usia 4 tahun berdasarkan status sosial ekonomi, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kemudian dengan adanya implikasi dan rekomendasi dari peneliti dapat memudahkan peneliti selanjutnya agar dapat lebih baik dengan memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.